



Pelaksanaan Konsep Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Medan

Lesma Yoana^{1*}, Fatkhur Rohman², Silvia Tabah Hati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: lesma0309201017@uinsu.ac.id¹, fatkhurrohman@uinsu.ac.id², silviatabahati@uinsu.ac.id³

*Korespondensi penulis: lesma0309201017@uinsu.ac.id

Abstract. *This research aims to find out: (1) planning for the implementation of the concept of independence in social studies subjects at MTs Negeri 2 Medan. (2) implementation of the concept of independence in social studies subjects at MTs Negeri 2 Medan. (3) evaluation of the implementation of the concept of independence in social sciences subjects at MTs Negeri 2 Medan. This research uses a qualitative approach with naturalistic methods, and the sample collection technique is carried out through purposive sampling. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation studies. Data analysis uses data collection techniques, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity technique uses, (1) Credibility Test, (2) Transferability Test, (3) Dependability Test, (4) Corfirmability Test. The results of this research show: (1) Planning for the implementation of the independent learning concept in social studies subjects at MTs Negeri 2 Medan is going quite well. This is proven by providing outreach and training, creating learning tools, and conducting evaluations on teachers to ensure whether teachers are ready or not to implement the independent curriculum. (2) The implementation of the Independent Learning Concept at MTs Negeri 2 Medan was carried out quite well. Even though not all learning implementations are in accordance with the modules that have been created, this is because the independent curriculum is still very newly implemented at MTs Negeri 2 Medan, but the social studies teachers are quite creative and differentiated in making variations in teaching which makes students active, creative and critical. (3) Evaluation of the concept of independent learning in social studies subjects at MTs Negeri 2 Medan is going quite well as evidenced by data showing student scores above average based on the Learning Goal Achievement Kit (KKTP) at MTs Negeri 2 Medan.*

Keywords: *Implementation, Freedom to Learn, Social Sciences.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perencanaan pelaksanaan konsep merdeka pada mata pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Medan. (2) pelaksanaan konsep merdeka pada mata pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Medan. (3) evaluasi pelaksanaan konsep merdeka pada mata pelajaran ips di MTs Negeri 2 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik, dan teknik pengumpulan sampel dilaksanakan melalui *sampling purposive*. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan datanya menggunakan, (1) Uji *Kredibilitas*, (2) Uji *Transferability*, (3) Uji *Dependability*, (4) Uji *Corfirmability*. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Perencanaan pelaksanaan konsep merdeka belajar pada mata pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Medan berjalan cukup baik. Dibuktikan dengan adanya sosialisasi dan pelatihan, membuat perangkat pembelajaran, dan melakukan evaluasi kepada guru-guru untuk memastikan guru sudah siap atau tidak untuk melaksanakan kurikulum merdeka. (2) Pelaksanaan Konsep Merdeka Belajar di MTs Negeri 2 Medan terlaksana cukup baik. Walaupun tidak semua pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan modul yang telah dibuat ini disebabkan karena kurikulum merdeka masih sangat baru dilaksanakan di MTs Negeri 2 Medan, namun para guru IPS cukup kreatif dan berdiferensiasi dalam membuat variasi dalam mengajar dyang membuat peserta didik menjadi aktif, kreatif, dan kritis. (3) Evaluasi Konsep Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Medan berjalan cukup baik dibuktikan dengan data nilai siswa menunjukkan diatas rata-rata berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) di MTs Negeri 2 Medan.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Merdeka Belajar, IPS.

1. PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 dan munculnya konsep *society* 5.0, terjadi perubahan yang cepat dan dinamis dalam sistem sosial. Teknologi menjadi sangat terkait dengan interaksi sosial, menyebabkan beberapa pekerjaan menghilang sementara masyarakat juga mendapatkan kesempatan yang lebih merata untuk bersaing. Lembaga pendidikan menghadapi tantangan besar dan peluang di tengah gejolak revolusi industri 4.0 ini. Salah satu aspek kunci untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul adalah melalui peningkatan akses, kesetaraan, dan ekspansi layanan pendidikan yang berkualitas, serta pemanfaatan teknologi yang berkembang secara merata. Dengan demikian, sistem pendidikan dapat menjadi lebih kompetitif secara global, dengan fokus pada kemampuan kerjasama, komunikasi, berpikir kritis, dan kreatif (Suhartono, 2021). Pendidikan ialah sebuah jalan yang dapat mengembangkan sebuah bangsa dan menghasilkan penerus yang berkualitas. Hamalik berpendapat bahwa pendidikan mempunyai hubungan dan tidak terpisahkan dalam kegiatan pembangunan. Harapannya, proses pembangunan akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, serta memajukan pembangunan ekonomi. Dan hal ini saling terkait dan berjalan bersamaan. Harapan dari pendidikan pastinya menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian seperti dapat bersosialisasi dengan baik dan juga sanggup bekerjasama, lihai memakai teknologi, kreatif dan inovatif dalam berfikir dan bisa menyelesaikan masalah (Nurohmah et al., 2023).

Program Merdeka Belajar merupakan inisiatif yang bertujuan untuk memerdekakan individu dalam berpendapat dan mengungkapkan ide-ide mereka secara bebas. Tujuan dari merdeka belajar ialah memberikan kemerdekaan untuk para siswa dan guru, yang mana sama dengan tujuan Ki Hadjar Dewantara (Darlis et al., 2022). Sejalan dengan perubahan sosial, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) mecadangkan para siswa dan guru untuk menghadapi perubahan, perkembangan dan evolusi zaman, yang dituntut mampu menjalankan lalu menyusun kegiatan pembelajaran yang produktif dan inovatif agar bisa mencapai maksud yang diinginkan dalam pembelajaran yang termasuk ke dalam lingkup sikap pengetahuan dan keterampilan secara sempurna dan pastinya juga baik (Putridiyanti, 2022).

Ki Hadjar Dewantara, seorang pelopor pendidikan di Indonesia, mengemukakan konsep pendidikan yang berlandaskan pada prinsip kemerdekaan. Menurut beliau, setiap manusia diberikan kebebasan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya sendiri. Namun, kebebasan tersebut harus dijalankan dengan mematuhi aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Arti merdeka, baik secara fisik maupun mental, adalah hak yang

harus dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini penting agar mereka tidak menjadi korban kebodohan yang disebabkan oleh pengaruh negatif dari negara lain. Oleh karena itu, dalam jiwa masyarakat Indonesia harus tertanam semangat merdeka yang akan tetap relevan sepanjang masa. Sistem *among*, yang merupakan istilah yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, mengacu pada larangan terhadap penggunaan hukuman dan paksaan terhadap siswa. Menurutnya, penerapan hukuman hanya akan membunuh jiwa merdeka dan menghambat kreativitas siswa. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter dan intelektualitas tanpa adanya tekanan yang merugikan (Ainia, 2020).

Lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, serta keterbukaan yang tinggi, memungkinkannya untuk berkontribusi aktif dalam menciptakan kemaslahatan bagi masyarakat. Hal ini menjadi semakin relevan di era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 yang menuntut adanya adaptasi dan inovasi dalam pendidikan. Pemerintah pun telah menggarisbawahi bahwa konsep ini sejalan dengan prinsip kemerdekaan berpikir, sebuah nilai yang tertanam dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya sekolah, harus memiliki sifat yang adaptif dan visioner, sebab mereka merupakan cerminan dari identitas dan karakter suatu bangsa. Pengembangan sistem pendidikan sekolah selalu menjadi acuan utama dalam upaya membangun dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing dalam lingkungan yang dinamis dan penuh tantangan. Dalam konteks manajemen sekolah, strategi pengembangan kurikulum yang sesuai dengan misi dan visi pendidikan menjadi sangat krusial. Salah satu cara yang dapat diambil untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan menerapkan kebijakan program merdeka belajar. Program ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap tuntutan zaman yang terus berubah (Suhartono, 2021). Menurut Kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2022, Surat Edaran No. 2774/H.H1/KR.00.01/2022. Telah mengemukakan tentang penerapan Kurikulum Merdeka yang memungkinkan pelaksanaan pendidikan secara mandiri. Pada tanggal 11 Februari 2022, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai bagian dari inisiatif tersebut. Selain itu, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 telah ditetapkan sebagai landasan untuk menerapkan kurikulum ini sebagai bentuk usaha pemulihan proses pembelajaran (Azizah, 2023).

Salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar adalah MTs Negeri 2 Medan. MTs Negeri 2 Medan yang beralamat di Jalan Peratun No. 3 Kenangan Baru Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, salah satu guru IPS di MTs Negeri 2 Medan menyatakan sudah melakukan penerapan kurikulum merdeka pada semester ganjil tahun 2023-2024 tetapi hanya di kelas VII saja dan masih dianggap semi kurikulum merdeka, namun untuk kegiatan pengembangan karakter sebenarnya sudah lama berjalan sebelum kurikulum merdeka diterapkan. Sedangkan di kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum 2013, hal ini terjadi karena mengingat kalau memakai kurikulum merdeka ada beberapa guru yang tidak layak dapat sertifikasi karena ada mapel yang jamnya berkurang dan ada mata pelajaran yang tergabung dan ada pula hambatan bagi guru pada penggunaan istilah seperti CP (Capaian Pembelajaran) pada kurikulum 2013 disebut dengan KI dan KD, ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) pada kurikulum 2013 disebut dengan silabus, MA (Modul Ajar) disebut juga dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di kurikulum 2013, PPP (Profil Pelajar Pancasila) sama dengan istilah PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) pada K13 disebut dengan KKM (Kriteria Ketuntasan maksimal), *Teaching at the Right Level* (TaRL) tujuan dari pendekatan ini ialah menjamin para peserta didik memperoleh hak belajar yang setara, tercapai arah pembelajaran yang diinginkan, dan memberikan waktu yang memadai pada peserta didik untuk mengembangkan juga menaikkan kompetensi numerasi dan literasi yang dimiliki, Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan (KOSP) sama dengan istilah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pada K13, dan pembuatan perangkat pembelajaran karena masih baru dilakukan sekolah pada semester ganjil di MTs Negeri 2 Medan.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Merdeka Belajar

Kata "Merdeka" mencerminkan semangat pergerakan dan tekad perjuangan. Dalam konteks pendidikan, konsep "Merdeka Belajar" atau yang dikenal sebagai kurikulum merdeka belajar, diperkenalkan sebagai upaya mengatasi masalah kehilangan pembelajaran. Merdeka belajar menggambarkan proses belajar yang dikelola sendiri oleh siswa. Mereka memiliki kewenangan untuk menetapkan tujuan belajar, metode yang akan digunakan, serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Dari perspektif pengajar, merdeka belajar mengimplikasikan keterlibatan siswa dalam menetapkan tujuan, memberikan opsi metode pembelajaran, dan melakukan refleksi terhadap proses serta hasil pembelajaran (Putri & Arsanti, 2022).

Dengan pendekatan Merdeka Belajar, peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih dan berkonsentrasi pada area belajar yang cocok dengan minat, bakat, dan keahlian mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan diri dalam bidang yang mereka cintai dan mengejar apa yang mereka anggap penting dalam perjalanan belajar mereka. Selain itu, Merdeka Belajar juga mendorong kreativitas dan inovasi di antara peserta didik. Mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide baru, menantang diri sendiri, dan menciptakan solusi untuk masalah-masalah yang mereka temui. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi proses akademis, tetapi juga sebuah petualangan intelektual dan emosional yang memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang secara holistik. Melalui pendekatan ini, diharapkan setiap peserta didik dapat membangun portofolio pendidikan yang mencerminkan perjalanan pribadi mereka, passion, dan aspirasi. Ini tidak hanya menunjang perkembangan akademis mereka, tetapi juga membantu mereka dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia nyata dengan keyakinan dan keterampilan yang mereka miliki. Namun, penting untuk dicatat bahwa kebebasan ini tidak berarti peserta didik dapat mengabaikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh. Sebaliknya, diharapkan bahwa mereka mampu mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang bagaimana menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam meraih aspirasi masa depan mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan efektif. Dengan kemampuan dan keterampilan yang telah diperoleh, diharapkan bahwa peserta didik dapat menjadi individu yang mandiri dalam menghadapi serta menemukan solusi untuk berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi di masa depan (Muslimin, 2023).

Kebijakan Kurikulum Merdeka

Nadiem Makarim menciptakan konsep merdeka belajar berdasarkan dari dorongan keinginan dirinya, yang mana bermaksud terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan, dengan tidak ada tekanan dan target nilai khusus. Pada tanggal 11 Desember 2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan rangkuman kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di hadapan para kepala dinas pendidikan dari berbagai wilayah di Indonesia. Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:

- a. Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter akan menggantikan Ujian Nasional (UN) dengan fokus pada kemampuan literasi dan numerik, mengadopsi prinsip-prinsip terbaik dari tes PISA. Berbeda dengan UN yang diadakan pada akhir pendidikan, asesmen ini direncanakan dilaksanakan pada tingkat kelas 4, 8, dan 11.

Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik kepada sekolah guna meningkatkan proses pembelajaran berikutnya sebelum siswa menyelesaikan pendidikan mereka.

- b. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan kepada sekolah untuk dilaksanakan. Kemendikbud memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan metode penilaian yang paling cocok, seperti melalui portofolio, penulisan karya, atau tugas-tugas lain yang relevan.
- c. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijelaskan oleh Nadiem Makarim sebagai upaya untuk mengurangi kompleksitasnya. Menurut Nadiem Makarim, RPP hanya diperlukan dalam satu halaman saja. Dengan mengurangi beban administrasi, diharapkan guru bisa lebih fokus pada kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan kualitas kompetensinya.
- d. Dalam proses penerimaan siswa baru melalui PPDB, pemerintah telah memperluas wilayah zonasi dengan pengecualian khusus untuk daerah-daerah 3T. Untuk siswa yang memilih mendaftar melalui jalur afirmasi dan prestasi, mereka diberikan kesempatan yang lebih luas dibandingkan dengan calon siswa yang mendaftar melalui jalur PPDB reguler. Adapun dalam penetapan wilayah zonasi ini, pemerintah daerah memiliki kewenangan teknis untuk menentukannya (Hasim, 2020).

Pengertian Mata Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial menjadi satu kesatuan yang lebih sederhana untuk pembelajaran di sekolah. Tujuannya adalah membantu peserta didik memahami nilai-nilai penting sebagai warga negara yang aktif dalam masyarakat. Untuk mencapai hal ini, ilmu ini menggunakan pengalaman masa lalu untuk membimbing tindakan saat ini dan perencanaan masa depan, mengingat bahwa aktivitas manusia berlangsung dalam konteks waktu, yaitu masa lampau, kini, dan yang akan datang. Selain itu, IPS juga mempertimbangkan hubungan aktivitas manusia dengan faktor geografis serta kebutuhan hidup seperti produksi, distribusi, dan konsumsi. IPS juga mengeksplorasi bagaimana manusia membentuk norma sosial untuk mengatur interaksi mereka dan proses perolehan serta pemeliharaan kekuasaan dalam masyarakat. Secara keseluruhan, IPS mengkaji berbagai dimensi kehidupan sosial manusia dengan mempertimbangkan sifatnya sebagai makhluk sosial (Parni, 2020).

Dalam konteks pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang diperlukan, yang

merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter dan kepribadian seorang warga negara yang baik. Selain itu, IPS juga telah menjadi topik yang sangat umum dan penting dalam pembahasan mengenai kurikulum serta sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Ini dikenal sebagai program pendidikan sosial yang diterapkan dalam struktur pendidikan formal di sekolah-sekolah, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembelajaran dan pengembangan siswa (Edy, S. 2017).

Tahap Perencanaan Konsep Merdeka Belajar

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah proses yang kompleks yang memerlukan pengambilan keputusan yang cermat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses ini mencakup serangkaian langkah keputusan, mulai dari penetapan tujuan, formulasi kebijakan, pengembangan program, pemilihan metode, hingga penentuan prosedur dan kegiatan yang diperlukan. Dalam konteks ini, perencanaan pembelajaran juga memerlukan penyusunan materi ajar yang relevan, pilihan media yang efektif, penerapan pendekatan pengajaran yang sesuai, serta metode pembelajaran dan evaluasi untuk mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Sabirin menggambarkan perencanaan pembelajaran sebagai pendekatan terstruktur yang dilakukan guru untuk mengarahkan siswa melalui proses pendidikan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar yang dialami oleh siswa serta memastikan tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses perencanaan yang dilakukan mencakup beberapa aspek penting, seperti pembuatan materi pendidikan yang relevan, pemilihan media pembelajaran yang sesuai, penerapan metode pengajaran yang efektif, serta evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dalam waktu yang telah ditentukan. Sebelum memasuki tahun ajaran baru, kepala sekolah, bersamaan dengan para guru, akan menyelenggarakan sebuah rapat persiapan yang sangat penting. Rapat ini bertujuan untuk mengevaluasi dan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan selama semester sebelumnya. Dalam pertemuan ini, kepala sekolah akan memberikan arahan serta petunjuk yang diperlukan mengenai persiapan yang seharusnya dilakukan oleh para guru dalam rangka menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di semester yang akan datang (Putu Widyanto I, 2020).

Tahap Pelaksanaan Konsep Merdeka Belajar

Dalam kurikulum merdeka, pencapaian pembelajaran dirancang secara bertahap untuk memudahkan pembelajaran bagi para siswa, memungkinkan mereka memiliki fleksibilitas waktu dalam menyelesaikan proses pembelajaran. Penyusunan pencapaian pembelajaran ini

didasarkan pada cara siswa menyerap, memahami, dan mengaplikasikan informasi. Tujuan dari pendekatan pencapaian pembelajaran ini adalah untuk memastikan konsistensi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Guru juga merasakan manfaat dari pendekatan ini, karena mereka memiliki kebebasan dalam menyampaikan materi sesuai dengan situasi siswa, serta perlu memperhatikan perbedaan individual dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan pembelajaran yang dibedakan adalah strategi pengajaran yang memungkinkan pendidik untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Dengan memungkinkan siswa untuk terlibat dengan materi berdasarkan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka, pendekatan ini memastikan bahwa mereka dapat maju sesuai kecepatan mereka sendiri. Akibatnya, siswa cenderung tidak merasa frustrasi atau mengalami rasa gagal selama proses pembelajaran (Suyitno D.S, 2023).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Latar Penelitian

Latar penelitian ialah lokasi atau tempat di mana penelitian akan dilakukan. Penelitian ini akan dilakukan di MTs Negeri 2 Medan. MTs Negeri 2 Medan yang beralamat di Jalan Peratun No 3 Kenangan Baru Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan berbagai data serta sumber-sumber data yang relevan. Data yang diperlukan mencakup informasi mengenai implementasi konsep merdeka belajar dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Negeri 2 Medan. Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, di mana selama periode tersebut peneliti akan berusaha untuk memastikan bahwa berbagai sumber referensi yang penting telah diperoleh. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan beberapa metode, yaitu observasi langsung, wawancara dengan pihak-pihak terkait, serta pengumpulan dokumentasi yang mendukung.

Adapun dalam penelitian ini terdapat sumber data yang diperoleh menjadi dua bagian:

1) Data Primer

Data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan langsung dari partisipan penelitian tanpa ada perantara yang terlibat. Jenis data ini menawarkan perspektif komprehensif dan langsung, yang berasal langsung dari sumber partisipan

penelitian. Peneliti sering kali melakukan kerja lapangan, mengunjungi lokasi tertentu untuk mengumpulkan data relevan yang menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah informasi yang diperoleh oleh peneliti atau orang yang mengumpulkan data melalui metode yang tidak langsung. Ini disebut tidak langsung karena peneliti memanfaatkan berbagai sumber informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan data penelitian mereka. Sumber-sumber yang digunakan bisa berupa jurnal, buku ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik yang sedang diteliti, yang berfokus pada masalah yang menjadi fokus penelitian.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menerapkan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian naturalistik. Jenis penelitian yang dipilih ini melibatkan suatu proses penemuan yang dilakukan secara langsung, tanpa mengandalkan analisis statistik atau pengukuran kuantitatif yang sering digunakan dalam penelitian lainnya. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam kehidupan individu, termasuk narasi, perilaku, serta dinamika yang terjadi dalam konteks organisasi, gerakan sosial, atau interaksi antar individu (Salim, 2020). Penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada filosofi postpositivisme, yang berusaha untuk menyelidiki fenomena-fenomena yang ada di alam dengan mempertimbangkan konteks yang melingkupinya. Pendekatan ini jelas berbeda dari metode eksperimental yang cenderung lebih terstruktur. Dalam proses penelitian kualitatif ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data, menggunakan teknik triangulasi yang melibatkan pemanfaatan berbagai sumber data untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik. Selanjutnya, analisis data dalam penelitian kualitatif ini bersifat induktif atau kualitatif, di mana penekanan lebih diberikan pada pemahaman makna yang mendalam daripada sekadar pembuatan generalisasi yang bersifat luas (Sugiyono, 2019).

Penelitian naturalistik adalah suatu yang menekankan pada pengamatan dan deskripsi fenomena sosial dalam konteks alamiah atau setting yang wajar, tanpa campur tangan atau manipulasi eksperimental. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami berbagai masalah sosial dengan mengamati, mendeskripsikan, dan menginterpretasi perilaku atau pengalaman individu atau kelompok dalam masyarakat atau budaya tertentu. Metode ini sering digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dan sosiologi, serta dalam bidang pendidikan di mana peneliti dapat mengobservasi aktivitas seperti pengajaran guru, kepala sekolah, dan proses belajar siswa di

lingkungan sekolah. Pendekatan naturalistik digunakan terutama dalam penelitian eksploratif ketika belum ada kerangka teori yang mapan, dengan menggunakan metode-metode seperti observasi, wawancara, berfikir, membaca, dan menulis, yang dilakukan secara alami dan sesuai dengan minat para praktisi atau peneliti yang terlibat (Salim, 2020).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum Penelitian

Sejarah Singkat MTs Negeri 2 Medan

H. Mahmud Umar Nasution bin H. Umar Nasution (Alm) mendirikan Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Ayahanda dan Ibundanya membesarkan beliau di lingkungan hidup yang sederhana dan penuh kesahajaan. Pertapakan Pesantren Modern Nurul Hakim adalah tempat yang sangat dekat dengan keseharian beliau, yang kerap bergelut dengan kegiatan bertani di sebidang tapak tanah. Beliau mengawali pendidikan formalnya dari jenjang Ibtidaiyah di Maktabul Al-Islamiyah Pekan Tembung. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan di Tsanawiyah Al-Qismul'ali yang berlokasi di Jalan Isma'iliyah, Medan. Namun, di tengah masa pendidikannya di Tsanawiyah, beliau harus menghadapi cobaan berat ketika ayahandanya berpulang ke rahmatullah pada tahun 1955. Meskipun begitu, semangat dan tekad beliau untuk menuntut ilmu tidak pernah padam. Dengan gigih, beliau terus melanjutkan pendidikannya, berjuang bersama ibundanya yang tercinta dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari, meskipun itu terasa sangat berat. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, beliau bekerja sebagai petani. Setiap hari, setelah selesai melaksanakan sholat subuh, beliau pergi ke ladang untuk bercocok tanam. Apa yang beliau hasilkan dari ladang, sebagian dimanfaatkan untuk kebutuhan makan sehari-hari, dan sebagian lagi dijual untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Dengan tekad yang kuat dan kerja keras, beliau mampu menjalani kehidupan dan terus berusaha meraih pendidikan yang lebih tinggi.

Berkat ridha Allah Swt. Pendidikan beliau dapat terselsaikan di Al-Qismul'ali Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Beliau sudah ikut kelapagan membantu mengajar di tingkat ibtidaiyah di Madrasah Al-Halim Titi Sewa semasa masih belajar di Al-Qismul'ali. Dalam diri beliau tertanam Shibghah Al-Washliyah yang selalu mendorong agar berkembang dan maju Al-Washliyah dari tahun ke tahun. Tahun 1965 beliau membangun rumah-rumah kecil sebagai jalan untuk tempat belajar di setapak tanah di samping rumah beliau, hal tersebut atas izin ibunda tercinta. Doa orang tua dan ridha Allah Swt sedikit demi sedikit akhirnya masyarakat berkenan dengan madrasah ini. Pada tanggal 4 Januari 1971, didirikanlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Diniyah Kitab Kuning sebagai kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Washliyah yang

telah dibina selama bertahun-tahun sebelumnya. Seiring berjalannya waktu dan semakin pesatnya perkembangan zaman, serta meningkatnya tuntutan dari masyarakat, muncul usulan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah yang berdasarkan SKB3 Menteri pada masa itu. Akhirnya, dengan izin Allah SWT, pada tahun 1980 berdirilah Madrasah Tsanawiyah tersebut. Pada awal berdirinya, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan (MTsN 2 Medan) dikenal sebagai Madrasah Tsanawiyah Negeri Medan.

Pada tanggal 1 April, MTs Negeri Medan mengalami pemisahan menjadi dua bagian yang terpisah, di mana MTs Negeri 1 Medan berlokasi di Jl. Pertahanan Desa Amplas Patumbak, sedangkan MTs Negeri 2 Medan dapat ditemukan di Jl. Peratun No. 03 dalam Kompleks Medan Estate. Proses pemisahan ini diprakarsai oleh Bapak Drs. Marahalim Siregar dan Bapak Drs. H. Sotar Siregar, dan peristiwa tersebut terjadi pada masa kepemimpinan Bapak Drs. H. Suangkupon Siregar sebagai kepala lembaga.

Temuan Khusus Penelitian

1) Perencanaan Konsep Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Medan

Sebelum melaksanakan konsep merdeka belajar dalam proses pembelajaran pihak sekolah dan guru mempersiapkan terlebih dulu hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Adapun hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MTs negeri 2 Medan yaitu Bunda Dra. Pesta Bermapu, MA yang dilaksanakan pada tgl 16 Juli 2024, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Perencanaan itu awalnya disahkan oleh Kementrian Agama sejak tahun 2020 lalu MTs Negeri 2 Medan melakukan sejak tahun 2022 dengan mengundang pemateri ke sekolah dari berbagai Instansi, mengadakan pelatihan/ *workshop* terhadap guru, dan guru sebagai peserta untuk diklat di BDK Medan, untuk persiapan di dalam kelas mulai dari perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan kesiapan guru dalam memulai pembelajaran, khususnya guru IPS tentang konsep dari kurikulum merdeka”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Medan, dapat diambil kesimpulan bahwa hal ini merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, terutama mengingat bahwa dalam proses pembelajaran, pelaksanaan kurikulum ini telah mengalami sejumlah perubahan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Salah satu perubahan yang signifikan adalah adanya penyesuaian dalam jumlah jam pelajaran untuk berbagai mata pelajaran, termasuk juga untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2) Pelaksanaan Konsep Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Medan

Pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar tentunya harus sejalan dengan definisi kurikulum merdeka itu sendiri, yang menekankan pada sebuah konsep kebebasan. Konsep merdeka belajar dapat dipahami sebagai otonomi yang diberikan dalam konteks pendidikan. Dalam era saat ini, kebijakan terkait otonomi pendidikan mulai diperkuat dan dihidupkan kembali. Dengan memerdekakan setiap unit pendidikan, memberikan kebebasan kepada para guru, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk berinovasi, kita dapat mendorong munculnya berbagai inovasi baru. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Dengan demikian, setiap peserta didik di Indonesia, yang berasal dari beragam suku dan budaya, dapat memiliki pendekatan dan cara belajar yang bervariasi sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing (Putridiyanti, 2022). Merdeka belajar menggambarkan proses belajar yang dikelola sendiri oleh siswa. Mereka memiliki kewenangan untuk menetapkan tujuan belajar, metode yang akan digunakan, serta mengevaluasi hasil pembelajaran. lebih menyenangkan dan tidak terfokus kepada hafalan semata.

Pada pelaksanaan kurikulum merdeka ini belum merata di setiap kelas pada Tahun Ajaran 2024/2025 ini masih kelas VII, dan kelas VII, sedangkan kelas IX masih menggunakan kurikulum 2013.

3) Evaluasi Pelaksanaan Konsep Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Medan

Secara umum, evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan nilai dari berbagai hal, seperti ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan lain-lain, berdasarkan kriteria tertentu melalui sebuah penilaian. Dalam usaha untuk menilai nilai sesuatu, evaluator dapat melakukan dua pendekatan: yang pertama adalah membandingkan secara langsung dengan kriteria umum, dan yang kedua adalah melakukan pengukuran terhadap objek yang dievaluasi, kemudian membandingkan hasilnya dengan kriteria yang spesifik. Dalam konteks ini, evaluasi, pengukuran, dan penilaian memiliki hubungan yang bersifat hierarkis. Ini berarti bahwa ketiga kegiatan tersebut, dalam proses pembelajaran, tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dan harus dilaksanakan secara berurutan. Terdapat dua istilah yang sering dianggap serupa, namun sebenarnya memiliki makna yang berbeda, yaitu penilaian dan pengukuran. Pengukuran mengacu pada tindakan atau proses yang

bertujuan untuk menentukan kuantitas suatu hal, yang biasanya memerlukan alat bantu, sedangkan penilaian atau evaluasi lebih berfokus pada penentuan kualitas atau nilai dari sesuatu.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menentukan nilai yang terkait dengan belajar dan pembelajaran yang telah dilakukan. Proses ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan penilaian atau pengukuran terhadap aspek-aspek belajar dan pembelajaran. Dalam konteks ini, pengukuran merujuk pada proses membandingkan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam belajar dan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan yang telah ditetapkan secara kuantitatif. Sementara itu, penilaian dalam belajar dan pembelajaran diartikan sebagai suatu proses yang berfokus pada pembuatan keputusan mengenai nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran, yang dilakukan secara kualitatif. Dengan dilakukannya evaluasi, peserta didik akan mampu memahami sejauh mana keberhasilan yang telah mereka capai selama mengikuti proses pendidikan. Ketika peserta didik memperoleh nilai yang memuaskan, hal ini dapat memberikan dampak positif dalam bentuk stimulus dan motivasi, yang mendorong mereka untuk terus meningkatkan prestasi mereka. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh tidak memuaskan, peserta didik biasanya akan berusaha untuk memperbaiki cara belajar mereka. Namun demikian, sangat penting bagi guru atau pengajar untuk memberikan stimulus positif agar peserta didik tidak merasa putus asa dan tetap termotivasi untuk mencapai tujuan belajar mereka (L, 2019).

Adapun hasil wawancara bersama Bunda Dra. Fujiati, MA. Pada tanggal 16 Juli 2024 mengenai evaluasi kepada siswa yang digunakan di MTs Negeri 2 Medan dalam kurikulum merdeka sebagai berikut:

“Evaluasi untuk siswa itu ada penilaian harian seperti memakai UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) tujuannya untuk memacu anak belajar mandiri dan peserta didik bisa mengevaluasi diri mereka sendiri dari UKBM tersebut, namun secara umum tetap nilai harian, asesmen semester, dan penilaian akhir tahun. Di dalam penilaian/asesmen dengan 3 penilaian yaitu, 1) penilaian kompetensi sikap, yang terdiri dari –observasi,-Penilaian diri (*self assesment*),-penilaian anatar teman. 2) penilaian kompetensi pengetahuan, 3) penilaian keterampilan”

Dari pernyataan Bunda Fujiati diatas bahwa sesuai dengan Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Kemdikbukristek) dalam buku yang berjudul “Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA). Menyatakan bahwa tahap

evaluasi ada satu tahap yaitu asesmen sumatif (Anggraena, 2020). Penilaian sumatif ini umumnya dilakukan secara resmi, contohnya adalah Ujian Akhir Semester, presentasi akhir, atau proyek akhir. Tujuan akhir dari evaluasi ini adalah untuk menentukan apakah seorang siswa layak naik ke tingkat berikutnya atau tetap tinggal di tingkat yang sama (Adinda et al., 2021).

Pembahasan Hasil Penelitian

Perencanaan Konsep Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Medan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti bahwa perencanaan konsep merdeka belajar pada mata pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Medan bahwa perencanaan tersebut awalnya disahkan oleh Kementerian Agama sejak tahun 2020, setelah itu MTs Negeri 2 Medan melakukannya sejak tahun 2022, dalam perencanaan ini pihak Madrasah dan guru bekerja sama melakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Mengadakan Sosialisasi dan Pelatihan/*Workshop*

Sebelum melakukan pelatihan/*workshop* pihak madrasah melakukan sosialisasi terlebih dahulu, sosialisasi adalah pengenalan awal mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, sosialisasi disampaikan kepada para guru yang bersangkutan yaitu guru kelas VII dan kelas VIII dan guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan kurikulum merdeka, kegiatan sosialisasi ini tidak merata kepada semua guru karena ada guru yang tidak layak dapat sertifikasi karena ada mata pelajaran yang jamnya kurang dan ada mata pelajaran yang tergabung.

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Medan di ruang MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), sosialisasi dilaksanakan sebelum melaksanakan Tahun Ajar 2022-2023. Sosialisasi ini disampaikan oleh kepala madrasah dan wakil kurikulum kepada para guru yang bersangkutan, hasil dari sosialisasi ini adalah sekolah akan melaksanakan pelatihan/*workshop* mengenai kurikulum 2013 yang akan digantikan dengan kurikulum merdeka, dan guru akan melaksanakan pelatihan sebelum memasuki kurikulum merdeka.

Kegiatan pelatihan atau *workshop* yang diadakan oleh pihak madrasah berlangsung di MTs Negeri 2 Medan, di mana mereka mengundang pemateri dari berbagai instansi. Salah satu pemateri yang dihadirkan adalah Bapak Rahmad Jamil, S.Ag, M.Pd, yang berasal dari Seksi Kurikulum dan Kesiswaan di Bidang Pendidikan Madrasah pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara. Dalam pelatihan tersebut, para guru diajarkan berbagai hal penting, termasuk cara menyusun perangkat

pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran, serta menciptakan penilaian menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Kegiatan workshop ini dilaksanakan secara langsung oleh para guru yang terlibat. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memastikan bahwa konsep merdeka belajar dapat diterapkan dengan efektif dan berjalan dengan baik.

Pada saat perencanaan kurikulum merdeka guru juga mencari informasi mengenai kurikulum merdeka ini. Khususnya para guru IPS mencari informasi melalui forum khusus guru IPS yang bernama FOGIPSI (Forum Guru IPS Seluruh Indonesia). Forum tersebut salah satu sumber informasi bagi guru IPS di MTs Negeri 2 Medan secara online.

b) Membuat Perangkat Pembelajaran

Selain ikut serta dalam pelatihan dan pendampingan, yang dilakukan oleh pihak madrasah, para guru yang bersangkutan juga membuat perangkat pembelajaran. Adapun perangkat pembelajaran yang dibuat yaitu antara lain:

a. Penyusunan Buku Teks Pelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Negeri 2 Medan, salah satu contoh materi yang disusun oleh guru untuk kelas VII adalah mengenai silsilah keluarga. Materi ini mencakup berbagai aspek, seperti pembuatan pohon atau bagan yang menggambarkan silsilah keluarga dan cara mengenali anggota keluarga. Penyusunan materi ini dilakukan secara sistematis dan dengan tujuan tertentu agar siswa dapat memahami dengan lebih baik. Buku teks pelajaran tersebut berfungsi sebagai alat bantu bagi siswa selama kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain menyajikan materi, buku ini biasanya juga dilengkapi dengan berbagai soal yang dapat dikerjakan oleh siswa, sehingga mereka dapat melatih dan mengembangkan kemampuan belajar mandiri mereka.

b. Pembuatan Modul Ajar

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Modul Ajar ini merupakan versi yang disempurnakan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun, dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, nama RPP telah diubah menjadi Modul Ajar. Di samping itu, terdapat beberapa komponen yang mengalami perubahan; ada komponen yang dihilangkan dan ada pula yang ditambahkan. Salah satu tambahan yang signifikan adalah adanya P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan prasyarat siswa dalam proses pembelajaran,

seperti kemampuan bernalar kritis. Melalui kerja kelompok yang dilakukan, kemampuan bernalar kritis siswa dapat dilatih dengan baik. Namun, perlu dicatat bahwa ada beberapa elemen yang hilang. Misalnya, dalam RPP terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, yang biasanya dikenal dengan istilah KI-KD. Dalam Modul Ajar ini, elemen-elemen tersebut tidak disebutkan secara terpisah, melainkan langsung terpusat pada penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukann di MTs Negeri 2 Medan yaitu Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, bergotong royong, berkebinekaan global, Mandiri, bernalar kritis, dan kreatif contohnya diaplikasikan pada kegiatan apel pagi setiap harinya, hari senin melaksanakan upacara bendera yang berarti cinta pada tanah air, hari selasa melaksanakan muraja'ah yaitu membaca al-qur'am atau mengulang hafalan juz 30 yang dibaca secara bersama-sama dan dipimpin oleh siswa perwakilan dari kelas masing-masing dilaksanakan secara bergantian setiap minggunya, hari rabu melaksanakan *talent* menampilkan bakat dari peserta didik, hal ini tentu bentuk dari kreatif dan kemandirian peserta didik, hari kamis menampilkan gerakan membaca hening yang disingkat dengan gerbaning, setiap peserta didik membawa buku masing-masing dari rumah dengan tema bebas dan layak untuk dibaca peserta didik, kegiatan ini bertujuan untuk anak-anak mandiri dan dapat bernalar kritis, hari jumat yaitu dakwah jumat, kegiatan dakwah jumat ini juga dilaksanakan oleh perwakilan kelas dan bergantian setiap minggunya hal ini termasuk ke dalam bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hari sabtu melaksanakan senam pagi, kegiatan ini bertujuan untuk kesehatan peserta didik, setelah senam mengadakan makan bersama di lapangan yang diawasi oleh wali kelas.

d. **Media Pembelajaran**

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan yaitu guru MTs Negeri 2 Medan yang mengajar menggunakan media pada mata pelajaran IPS media yang biasanya digunakan yaitu membuat PPT lalu ditampilkan dengan infokus lalu membuat kegiatan berdiskusi di kelas dan dipandu oleh guru, ada juga yang menggunakan media audio visual misalnya seperti pada materi pluralisme guru membuat tugas kelompok dimana setiap kelompok membuat tari daerah medianya

menggunakan video menari yang dapat memudahkan siswa untuk meniru tarian tersebut, dan ada juga yang menggunkan globe, peta, dan atlas pada materi mengenal lokasi tempat tinggal, dengan menggunakan peta atau globe guru dapat menjelaskan bagaimana letak lokasi suatu daerah, batasan daerah melalui peta, globe, maupun atlas.

Penyusunan perangkat pembelajaran ini dilakukan oleh para guru lalu modul yang telah selesai dibuat maka modul tersebut dikumpulkan kepada kepala madrasah lalu kepala madrasah menyerahkannya kepada tim pengawas untuk diperiksa.

c) Evaluasi Terhadap Guru

Setelah diadakan sosialisasi kepada guru yang ada di MTs Negeri 2 Medan mengenai pelaksanaan konsep merdeka belajar dan para guru sebelumnya sudah membuat perangkat pembelajaran, setelah perangkat pembelajaran dibuat, perangkat pembelajaran tersebut diobservasibagaimana kelayakannya untuk digunakan, setelah itu diadakan evaluasi, evaluasi ini biasanya dilakukan sebulan sekali, di dalam evaluasi ini melihat apa yang perlu dikembangkan lagi kepada guru-guru yang bersangkutan misalnya ada kendala atau sudah aman untuk melaksanakan kurikulum merdeka.

Terkait dengan perencanaan konsep merdeka belajar, hal ini dapat dipahami melalui lensa perspektif progresivisme yang dikemukakan oleh John Dewey. Progresivisme itu sendiri merupakan sebuah gerakan dalam dunia pendidikan yang, antara lain, dipelopori oleh John Dewey. Sejak awal keberadaannya, aliran ini berupaya secara positif untuk merespons dan mengadaptasi berbagai pengaruh yang muncul dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsep progresivisme menekankan pentingnya "progress," yang menggambarkan keyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan kecerdasan yang dimiliki melalui metode ilmiah guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul, baik dalam konteks kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial (Mustaghfiroh, 2020). Dalam konteks teori progresivisme ini, penulis berpendapat bahwa pendekatan tersebut sangat sejalan dengan perencanaan konsep merdeka belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam pelaksanaannya, para guru diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan sosialisasi dan pelatihan sebelum membuat perangkat ajar. Ini semua termasuk

dalam kategori kemajuan atau progres dalam bidang pendidikan, di mana para pendidik akan mampu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan secara lebih efektif dan responsif.

Pelaksanaan Konsep Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Medan

Pelaksanaan dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas atau usaha yang dilakukan untuk merealisasikan semua rencana serta kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya. Proses ini mencakup berbagai aspek penting, seperti penyediaan segala kebutuhan dan peralatan yang diperlukan, penentuan siapa yang akan bertanggung jawab dalam pelaksanaan, serta lokasi di mana kegiatan tersebut akan dilaksanakan. Selain itu, penting juga untuk merinci kapan kegiatan tersebut dimulai dan bagaimana metode yang harus diterapkan selama pelaksanaan. Dengan kata lain, pelaksanaan adalah suatu proses yang melibatkan rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijakan ditetapkan. Proses ini terdiri atas pengambilan keputusan yang strategis, langkah-langkah operasional, dan upaya untuk mengubah kebijakan menjadi kenyataan, dengan tujuan akhir untuk mencapai sasaran dari program yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh oleh para peneliti di lapangan, diketahui bahwa pelaksanaan konsep Merdeka Belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Negeri 2 Medan dilakukan melalui beberapa langkah yang dirancang secara khusus agar sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar yang telah ditetapkan. Kegiatan yang melibatkan pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar tentunya harus selaras dengan definisi yang dimiliki oleh kurikulum tersebut, yang menekankan pada aspek kebebasan. Merdeka Belajar dapat dipahami sebagai suatu bentuk otonomi dalam bidang pendidikan, di mana kebijakan terkait otonomi pendidikan ini kini mulai dihidupkan kembali di era modern ini. Dengan memberikan kebebasan kepada unit-unit pendidikan, para guru, serta peserta didik, diharapkan akan mendorong munculnya berbagai inovasi baru yang kreatif. Dalam konteks ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan kreatif, sehingga setiap individu yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia, yang kaya akan keragaman suku dan budaya, dapat mengembangkan cara belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Merdeka belajar menggambarkan proses belajar yang dikelola sendiri oleh siswa. Peserta didik memiliki kewenangan untuk menetapkan tujuan belajar, metode yang akan digunakan, serta mengevaluasi hasil pembelajaran. lebih menyenangkan dan tidak terfokus kepada hafalan semata. Pada pelaksanaan kurikulum merdeka ini belum merata di setiap kelas

pada Tahun Ajaran 2024/2025 ini masih kelas VII, dan kelas VII, sedangkan kelas IX masih menggunakan kurikulum 2013.

Pelaksanaan konsep merdeka belajar ini menerapkan Sistematisa pembelajaran (berkaitan dengan materi), pembuatan projek disetiap mapel contoh di multimedia membuat profil madrasah, membuat alat peraga, IPA penelitian di LAB, dan IPS kewirausahaan.

Program yang telah dilaksanakan ini berfungsi untuk menghubungkan materi terkait dengan pembagian P5 dan P2RA. P5, yang merupakan singkatan dari Profil Pelajar Pancasila, terdiri dari lima butir yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, P2RA merujuk pada Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Kedua program ini, P5 dan P2RA, merupakan bagian dari kurikulum merdeka yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan spesifik dari lingkungan sekolah masing-masing.

Konsep kurikulum merdeka memang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif selama proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum ini disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, dengan penekanan yang lebih besar pada pengembangan keterampilan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum merdeka juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memilih gaya belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka masing-masing, meskipun tetap terdapat batasan atau peraturan yang harus diikuti, sehingga tidak sembarangan memilih sesuai keinginan semata.

Dalam praktiknya, saya menerapkan pembelajaran langsung di alam atau lingkungan sekitar, khususnya pada materi yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru mengajak para siswa untuk mengamati kondisi lingkungan di sekitar sekolah, dengan fokus pada permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah yang berkaitan dengan isu pencemaran. Untuk mendukung proses diskusi, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, sehingga mereka dapat lebih mudah berkolaborasi dalam menemukan dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Setelah siswa berhasil menyelesaikan permasalahan yang diidentifikasi, guru kemudian meminta mereka untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Melalui presentasi tersebut, guru dapat memberikan penilaian berdasarkan hasil observasi dan presentasi yang dilakukan oleh peserta didik.

Pada materi prluralisme guru membuat anak-anak mempraktekan sebuah tari dari berbagai daerah di Indonesia, membuat tarian daerah tentunya menambah kreatifitas peserta didik itu sendiri dan melatih kekompakan dan kerja sama dalam kelompok, dan ada juga materi

yang dibuat untuk berdiskusi di dalam kelas seperti dalam materi kondisi wilayah Indonesai, sesekali guru juga mengadakan *ice breaking* ketika peserta didik sudah terlihat bosan atau kurang bersemangat begitu juga untuk kegiatan penutup guru biasanya memberikan refleksi kepada peserta didik seperti menanyakan apa yang dapat dipahami peserta didik dari pelajaran hari ini dan meminta siswa secara bersama-sama dan guru ikut serta membantu untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari hari ini.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dijelaskan di atas, dapat ditegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan relevan dengan teori humanistik. Teori belajar humanistik sendiri adalah sebuah pendekatan yang memiliki tujuan utama untuk memanusiakan manusia. Dalam konteks ini, pihak yang dimanusiakan, dalam pengertian yang lebih sempit, adalah guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih apa yang ingin mereka pelajari, sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing. Dalam kerangka teori belajar humanistik ini, peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki kebebasan penuh untuk menentukan arah kehidupannya sendiri. Dengan demikian, mereka bertanggung jawab sepenuhnya atas diri mereka sendiri dalam setiap tahapan pendidikan yang mereka jalani. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi kehidupan mereka.

Konsep merdeka belajar yang telah dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, atau Kemendikbud, ini memiliki keterkaitan yang erat dengan teori belajar humanistik, yang telah lama dipelopori oleh seorang tokoh penting dalam psikologi, yaitu Abraham Maslow (Juita, 2021). Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa ketika siswa diberikan kebebasan untuk menentukan langkah-langkah belajar yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka masing-masing, hal ini akan berkontribusi dalam meningkatkan kreativitas mereka. Dengan demikian, peserta didik akan merasakan bahwa mereka tidak terbebani oleh proses belajar, yang merupakan inti dari prinsip memanusiakan manusia, sesuai dengan makna yang terkandung dalam teori humanistik tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MTs Negeri 2 Medan, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep merdeka belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dilakukan dengan pendekatan yang sejalan dengan kurikulum merdeka belajar. Meskipun demikian, pelaksanaannya belum sepenuhnya sempurna, mengingat kurikulum merdeka ini masih tergolong baru diterapkan di MTs Negeri 2 Medan. Namun, para guru IPS, khususnya, menunjukkan tingkat kreativitas dan kemampuan berdiferensiasi yang cukup tinggi

dalam merancang berbagai variasi metode pengajaran. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya partisipasi aktif, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis di kalangan peserta didik. Di dalam modul ajar yang disiapkan oleh guru, terdapat serangkaian kegiatan pembelajaran, asesmen atau penilaian, serta refleksi yang melibatkan guru dan peserta didik. Selama proses pembelajaran, guru mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan, yang mencakup bagian pendahuluan, kegiatan inti, serta penutup.

Evaluasi Konsep Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Medan

Evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sistematis, bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi, serta menerapkan kriteria tertentu yang digunakan untuk menilai keberhasilan sebuah program. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang terorganisir dan sistematis, yang bertujuan untuk menentukan atau mengambil keputusan mengenai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh para siswa.

Setiap sekolah tentunya memiliki suatu sistem evaluasi yang dirancang untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program-program yang sedang dijalankan, termasuk dalam konteks pembelajaran, di mana evaluasi juga sangat diperlukan. Evaluasi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menentukan nilai dari hasil belajar serta proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Proses ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang mencakup penilaian atau pengukuran hasil belajar dan pembelajaran. Lebih lanjut, pengertian pengukuran dalam konteks kegiatan pembelajaran merujuk pada proses yang dilakukan untuk membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran dengan ukuran-ukuran keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya secara kuantitatif. Di sisi lain, penilaian belajar dan pembelajaran diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan pengambilan keputusan mengenai nilai keberhasilan dalam belajar dan pembelajaran, yang dilakukan secara kualitatif. Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Melalui proses evaluasi, para peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah mereka raih selama mengikuti program pendidikan. Ketika para peserta didik berhasil meraih nilai yang memuaskan, hal ini tidak hanya memberikan rasa pencapaian, tetapi juga berfungsi sebagai stimulus positif yang dapat memotivasi mereka untuk lebih meningkatkan prestasi akademis mereka. Sebaliknya, dalam situasi di mana hasil yang diperoleh tidak memuaskan, para peserta didik cenderung akan berusaha untuk memperbaiki metode dan strategi belajar mereka. Namun, dalam kondisi

seperti ini, sangat penting untuk memberikan stimulus positif dari guru atau pengajar. Pemberian dukungan dan motivasi dari pendidik dapat mencegah para peserta didik merasa putus asa dan mendorong mereka untuk terus berupaya mencapai keberhasilan yang lebih baik.

Berdasarkan temuan peneliti di atas bahwa evaluasi yang dilakukan di MTs Negeri 2 Medan dengan 3 penilaian yaitu, 1) penilaian kompetensi sikap, yang terdiri dari observasi, Penilaian diri (*self assesment*), dan penilaian antar teman. 2) penilaian kompetensi pengetahuan, dan 3) penilaian keterampilan. Dari ketiga penilaian tersebut artinya penilaian di MTs Negeri 2 Medan sesuai dengan kurikulum merdeka.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian tentang “Pelaksanaan Konsep Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Medan” sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Pelaksanaan Konsep Merdeka Belajar yang diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Negeri 2 Medan telah berlangsung dengan baik dan lancar. Hal ini dapat dibuktikan melalui serangkaian kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang telah dilaksanakan terlebih dahulu untuk para guru sebelum mereka mulai menerapkan kurikulum merdeka. Selain itu, proses ini juga mencakup penyusunan perangkat pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka, tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik dan potensi unik yang dimiliki oleh MTs Negeri 2 Medan. Untuk memastikan bahwa para guru siap dan mampu melaksanakan kurikulum merdeka dengan baik, dilakukan juga evaluasi secara berkala terhadap kesiapan guru-guru.
- 2) Pelaksanaan Konsep Merdeka Belajar di MTs Negeri 2 Medan terlaksana cukup baik. Walaupun tidak semua pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan modul yang telah dibuat ini disebabkan karena kurikulum merdeka masih sangat baru dilaksanakan di MTs Negeri 2 Medan, namun para guru IPS cukup kreatif dan berdiferensiasi dalam membuat variasi dalam mengajar yang membuat peserta didik menjadi aktif, kreatif, dan kritis. Dalam modul guru terdapat kegiatan pembelajaran, asesmen/penilaian, dan refleksi guru dan peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru melakukan langkah-langkah pembelajaran yaitu: pendahuluan kegiatan inti, penutup.
- 3) Evaluasi Konsep Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Medan berjalan cukup baik dibuktikan dengan data kelas VII-1, VII-3, dan VII-9 menunjukkan diatas rata-rata berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) di MTs

Negeri 2 Medan. Evaluasi terhadap siswa itu ada penilaian harian seperti memakai UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) tujuannya untuk memacu anak belajar mandiri dan peserta didik bisa mengevaluasi diri mereka sendiri dari UKBM tersebut, namun secara umum tetap nilai harian, asesmen semester, dan penilaian akhir tahun. Di dalam penilaian/asesmen dengan 3 penilaian yaitu, 1) penilaian kompetensi sikap, yang terdiri dari -observasi,-Penilaian diri (*self assesment*),-penilaian antar teman. 2) penilaian kompetensi pengetahuan, 3) penilaian keterampilan.

MTs Negeri 2 Medan mempunyai beberapa kelas yang berbeda diantaranya yaitu, kelas SKS (Satuan Kredit Semester), kelas unggulan, dan kelas reguler. Adapun perbedaan antara ketiga bagian kelas ini yaitu berbeda dalam fasilitas di dalam ruangan kelas, dan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), adapun persamaannya yaitu mengenai program belajar yang diterapkan oleh pihak sekolah dan juga para guru semua sama rata, tidak ada yang dibedakan antara kelas SKS, unggulan, dan reguler. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan Nilai yang diperoleh dari hasil belajar bahwa jika anak SKS memang akan lebih tinggi dari kelas unggulan dan kelas reguler disebabkan siswa yang berada di kelas SKS adalah siswa yang diseleksi terlebih dahulu yaitu siswa yang mampu belajar lebih cepat dari siswa pada umumnya. Namun pada kelas unggulan dan reguler nilai yang dihasilkan tidak jauh berbeda. Dan tidak bisa dipungkiri juga bahwa dengan adanya fasilitas yang lengkap maka akan menambah semangat dan motivasi belajar siswa, namun siswa yang kurang lengkap fasilitas belum tentu juga kalah semangat dan motivasinya dalam belajar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari peneliti, maka ada beberapa saran yang peneliti ingin tujukan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1) Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Medan

Kepada Kepala MTs Negeri 2 Medan, diharapkan agar selalu memberikan sosialisasi dan pelatihan secara berkala kepada para guru yang berkenaan dengan pelaksanaan konsep merdeka belajar di MTs Negeri 2 Medan, sehingga para pendidik dapat lebih memahami dan mengimplementasikan konsep tersebut dengan baik dalam proses pembelajaran

2) Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Medan

Diharapkan Wakil Kepala Kurikulum di MTs Negeri 2 Medan dapat memberikan contoh yang jelas, masukan yang konstruktif, serta melakukan evaluasi yang mendalam terkait dengan pelaksanaan konsep merdeka belajar di institusi kami,

agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka yang telah ditetapkan

3) Guru mata pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Medan

Diharapkan kepada para guru yang mengajar mata pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Medan untuk senantiasa memperhatikan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Dengan demikian, diharapkan tercipta suasana belajar yang kondusif, yang mampu mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif, sesuai dengan tujuan dari kurikulum merdeka yang diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Fitri, N., & Suryanda, A. (2021). Penilaian sumatif dan penilaian formatif pembelajaran online. *Report of Biology Education*, 2(1), 1–10.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Anggraena, Y. (2020). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Azizah, V. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 1673–1682.
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan berbasis merdeka belajar. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 393. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14101>
- Edy Surahman, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4, 1–13. <https://doi.org/10.1136/bmj.3.5922.25>
- Hafizin, Herman. (2024). Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Hasim, E. (2020). Penerapan kurikulum merdeka belajar perguruan tinggi di masa pandemi Covid-19, 68–74.
- Juita, D. (2021). The concept of "merdeka belajar" in the learning process. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i1.111912>
- Leu, B. (2022). Komparasi kurikulum merdeka belajar dan Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31. *Urwatul Wutqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, 11(2), 113–128.

- Muslimin, I. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka belajar pada lembaga pendidikan Islam: Studi kasus di madrasah se-Jawa Timur. *Jurnal Analisis Pendidikan Islam*, 5(1), 43–57. <https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.43-57>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "merdeka belajar" perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–10.
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi kebijakan kurikulum merdeka dengan pendidikan abad 21 pada pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 24–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483>
- Parni. (2020). Pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi, dan Hubungan Internasional*, 3(2), 96.
- Putri, Y. S., & Arsanti, M. (2022). Kurikulum merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung*, November, 21–26. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>
- Putridiyanti, F. (2022). Merdeka belajar dalam pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*, 3(2), 1–13.
- Putu Widyanto I, E. T. W. (2020). Implementasi perencanaan pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 4(2), 16–35.
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan merdeka belajar dalam pelaksanaan pendidikan di masa pandemi Covid-19. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 8–19. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13897>